

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sumber daya manusia yang penting sebagai penerus bangsa yang akan datang dan memiliki ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi. Kualitas tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor genetik yang menjadi potensi dasar dan faktor lingkungan yang menentukan apakah bakat yang ada akan berkembang secara optimal. Gangguan pada setiap tahap perkembangan anak dapat menyebabkan hambatan pada tahap selanjutnya (Soetjiningsih, 2009).

Gangguan kesehatan pada anak-anak yang patut mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan, yaitu gangguan perkembangan yang dikenal dengan istilah autisme. Autisme merupakan sebuah sindrom yang disebabkan oleh kerusakan otak kompleks yang mengakibatkan terjadinya gangguan perilaku, emosi, komunikasi, dan interaksi sosial (Adriana, 2011).

Autisme merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang anak yang berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak dapat bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang serta kemampuan komunikasi, perilaku, kognitif dan interaksi sosial (Sunu, 2012).

Menurut *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2014 menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak usia delapan tahun yang terdiagnosa autisme adalah 1:80. *United Nations*

Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) angka penyandang autisme pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme di dunia.

Prevalensi di Indonesia terdapat 112.000 anak dengan rentang usia 5-19 tahun. Jumlah anak yang berumur 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (Hazliansyah, 2013). Selama 2008–2013 terjadi peningkatan jumlah penyandang autis sekitar 18,67% (Anonim, 2013). Diperkirakan jumlah autis setiap tahunnya akan mengalami peningkatan sebesar 5%. Di Indonesia, pada 2010 jumlah penderita autis diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Syahrir, 2012). Jumlah kasus autis mengalami peningkatan yang signifikan tahun 2008 rasio anak autis 1 : 100 di tahun 2012 terjadi peningkatan 1 : 88 orang anak yang mengalami autis dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang. Jumlah penderita autis di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Jumlah prevalensi di seluruh penjuru dunia semakin meningkat, begitu juga di Indonesia. Hasil penelitian terbaru menunjukkan satu dari 150 balita di Indonesia. Laporan terakhir badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan perbandingan anak autisme dengan anak normal di seluruh dunia, termasuk Indonesia telah mencapai 1:100 (H.W. Dewanti & S. Machfud, 2014).

Menurut *Jogja Autism Care* (n.d) mengemukakan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperkirakan jumlah anak autis meningkat 4-6

orang setiap tahunnya, dari tahun 2001 sampai 2010 terus meningkat jumlahnya. Menurut data Dinas Pendidikan DIY (n.d) dalam Badan Perkembangan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY (2014), di DIY saat ini terdapat 272 anak penderita autisme, jumlah anak laki-laki penderita autisme lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Hal ini karena pada laki-laki memiliki hormon testosteron sedangkan pada perempuan memiliki hormone estrogen.

Tanda gejala pada anak autisme diantaranya gangguan pada kognitif, gangguan pada bidang interaksi sosial, gangguan pada bidang komunikasi, gangguan pada bidang perilaku, dan gangguan pada bidang kognitif. Salah satunya yaitu gangguan interaksi sosial (Saragih, 2011). Interaksi sosial merupakan tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lainnya dalam lingkungan sosial. Gangguan interaksi sosial yang sering dijumpai pada seseorang yang menderita gangguan autisme biasanya adalah menghindari kontak mata. Anak menolak untuk berinteraksi dengan orang lain dan cenderung menghindar karena lebih tertarik berinteraksi dengan obyek. Anak penderita autisme terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri daripada bersosialisasi dengan lingkungan (Widiastuti, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011) dengan judul Pengaruh Senam Otak terhadap Kualitas Interaksi Sosial pada Autisme di Yogyakarta menyatakan bahwa terdapat kenaikan kualitas interaksi sosial pada anak autisme, yaitu sebelum dilakukan senam otak pada kategori normal yang tadinya hanya 1 anak menjadi 4 anak, pada kategori autisme ringan yang

tadinya ada 7 anak berubah menjadi 13 anak. Pada kategori autis sedang tetap 6 anak, sedangkan pada kategori autis berat yang tadinya 10 anak menjadi 1 anak, sehingga jelas terlihat perubahan interaksi sosial pada 24 anak autis tersebut. Saat ini bermunculan beberapa tempat terapi dan sekolah khusus untuk membantu perkembangan anak autis. Ada banyak terapi untuk mengatasi autis seperti terapi musik, senam otak, renang, okupasi, murottal.

Terapi murottal merupakan terapi dengan lantunan bacaan Al-Qur'an (Surya, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Heru dalam Siswantinah (2011) bahwa terapi murottal yang diperdengarkan dengan tempo yang lambat secara harmonis dapat menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan endorphen alami, meningkatkan rileks, dan mengalihkan dari rasa takut dan cemas serta tegang. Mendengarkan Al-Qur'an akan memberikan efek ketenangan dalam tubuh sebab ada unsur meditasi, dan relaksasi yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryrani, Hartati (2013) dengan judul Intervensi Terapi Audio Murottal Surat Ar-Rahman Terhadap Perilaku anak Autis pernyataan pada instrumen penelitian yang paling banyak menunjukkan penurunan adalah pernyataan mengenai aspek interaksi sosial anak autis. Sebelum dilakukan terdapat 11 responden yang mengalami gangguan interaksi sosial dan setelah dilakukan terapi murottal menjadi berkurang menjadi 8 responden.

Mengingat pentingnya interaksi sosial pada anak autis, dan banyaknya anak autis yang belum bisa melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan

sekitarnya, hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian pengaruh terapi murottal terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Luar Biasa Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 28 November 2015 di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta jumlah anak sebanyak 16 orang dan 3 non muslim. SLB N 01 Bantul pada jurusan autisme terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A dan kelas B. Pelajaran dimulai sejak pukul 07:00-11:00 WIB. Kelas A berjumlah 9 siswa dan siswa B berjumlah 7 siswa. Kelas A dimulai dari umur 6,5-9 tahun. Kelas B dari umur 11-18 tahun. SLB N 01 Bantul mulai dari jenjang SD sampai SMP. Observasi studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada guru jurusan autisme menyatakan bahwa 92% penderita autisme mengalami gangguan interaksi sosial. Gangguan interaksi sosial seperti menolak kontak mata, serta menghindar saat diajak berkomunikasi dengan orang lain. Namun pada siswa yang sudah sekolah lama serta melakukan terapi rutin mulai mampu diajak berkomunikasi 1 arah. Di SLB N 01 Bantul tersebut sudah dilakukan beberapa macam terapi seperti terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), terapi musik, terapi keterampilan menggambar, terapi berenang, dan terapi okupasi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh terapi murottal terhadap kemampuan interaksi sosial terhadap anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu “Apakah ada pengaruh terapi murottal Surat

Al- Mulk terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahuinya pengaruh terapi murottal terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data demografi responden
- b. Mengetahui kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan sesudah melakukan terapi murottal.

D. Manfaat penelitian

1. Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dan menambah pengetahuan tentang penatalaksanaan anak autis dan khususnya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Khusus Autis.

2. Perawat

Menambah ilmu pengetahuan perawat tentang terapi non farmakologi dan penatalaksanaan asuhan keperawatan khususnya pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

3. Institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat diharapkan sebagai informasi khususnya pengelola tenaga kesehatan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengangkat topik seputar terapi untuk anak penyandang autis.

E. Keaslian Penelitian

Berikut penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Lestari (2011) dengan judul penelitian Pengaruh Senam Otak Terhadap Kualitas Interaksi Sosial pada anak Autis. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh senam otak terhadap kualitas interaksi sosial pada anak autis di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperiment, pretest dan posttest grup control*. Subyek penelitian ini adalah siswa autis usia 14-17 tahun sebanyak 24 anak SLB Bina Anggita sebagai eksperimen (14 anak senam 36 kali dan 10 kali 35 kali) dan 8 anak SLB Dian Amanah sebagai kelompok control. Kualitas komunikasi responden diukur dengan *Autism Treatment Evaluation Checklist (ATEC)*. Analisis data menggunakan uji beda dengan desain penelitian *pre-post without control grup design*. Dengan jumlah sampel 14 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling berdasarkan kriteria inklusi. Analisa penelitian menggunakan uji statistic *Wilcoxon Test* untuk mengetahui perbedaan kualitas interaksi sosial sebelum dan sesudah di SLB Bina Anggita dan SLB Dian Amanah. Serta uji *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui perbedaan perubahan skor ATEC kualitas komunikasi di kedua SLB. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas interaksi sosial yang signifikan pada kelompok eksperimen 36 kali dan sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan, namun perubahan ketiga kelompok berbeda tidak bermakna.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel terikatnya, menggunakan ATEC dan tujuan hampir sama dengan penelitian dan tempat, sedangkan perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan peneliti adalah *Pra-Eksperiment design*, sampel peneliti dan waktu, menggunakan audio murottal.

2. Deshinta, Hardiadi, Dewi (2015) dengan judul penelitian Pengaruh Metode Glend Doman terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB-B dan Autis TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kabupaten Jember. Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh metode glend doman. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimental dengan desain penelitian *one grup pretest-posttest design*. Dengan jumlah sampel 17 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan total sampling berdasarkan kriteria inklusi. Analisa penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon Match Pair Test*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel terikat, Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan peneliti adalah variabel bebas, desain penelitian, teknik pengambilan sampel peneliti, waktu, dan tempat peneliti.

3. Maryani, Hartati (2013) dengan judul penelitian Intervensi Terapi Audio Dengan Murottal Terhadap Perilaku Anak Autis. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan memberikan gambaran pengaruh terapi audio terapi murottal surat Ar-Rahman terhadap anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen desain, *pre-test* dan *post-test*. Analisis data menggunakan uji beda dengan desain penelitian *pre-post without control grup design*. Dengan jumlah sampel 18 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *pre-test* dan *post-test* adalah lembar observasi perilaku anak autis. Rata-rata hasil pretest dan post test sebesar 5,06 dan 4,06 serta jumlah responden yang mengalami gangguan perilaku menunjukkan penurunan setelah mendapatkan terapi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel terikatnya dan tujuan hampir sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini tempat, waktu, teknik sampling, desain penelitian serta menggunakan satu surat Al-Mulk, audio Al-Junaid anak.